

**PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ANAK DI SD YPPK HATI KUDUS KELAPA
LIMA MERAUKE TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Familiana Ngole To

NIM: 1302006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN AGAMA
KATOLIK**

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2017

SKRIPSI

**PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK DI
SD YPPK HATI KUDUS KELAPA LIMA MERAUKE TAHUN AJARAN
2016/2017**

Oleh



Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd

Merauke, 16 Desember 2017

SKRIPSI

**PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK DI
SD YPPK HATI KUDUS KELAPA LIMA MERAUKE TAHUN AJARAN
2016/2017**

Oleh:

FAMILIANA NGOLE TO

NIM : 1202006

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 20 Desember 2017

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Tanda tangan

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd

Anggota :1. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M.Pd

2. Dedimus Berangka, S. Pd., M.Pd

3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd

Merauke, 22 Desember 2017

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea, Pr. S.Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak alm. Ambrosius Lado- mama Yasinto To, dan saudaraku2 terkasih, Blasius Meo, Paskalis Mana, Serilus Meze, Ferdinandus Mola, Vinsensius Nuwa, Febrio Angelo, Yuventus Feto dan Martinus Meze yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
2. Suster Zita Katalina Wula PBHK dan Suster Agusta Sada PBHK yang senantiasa sabar dalam memberikan dukungan kepada peneliti hingga saat ini.
3. Bapak Ketua STK St. Yakobus Merauke, para Pembantu Ketua, Kaprodi, Para Dosen dan staf tata usaha yang dengan sabar membimbingku sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskanya, peliharalah dia,

Karena dialah hidupmu

(Amsal 4: 13)

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri . Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma,kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sangsi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat, dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Peneliti

Familiana Ngole To

Nim 1302006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyertaan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti memilih judul Pemahaman Orang Tua Tentang Konsep Pendidikan Anak di Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke. Hal ini dikarenakan peneliti sangat tertarik pada kehidupan orang tua dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak. Penelitian ini kiranya dapat membantu semua pihak agar dapat memperhatikan pendidikan anak sehingga anak mampu berkembang menjadi orang dewasa yang sempurna

Pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti mau menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.lur selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Mearuke.
3. Bapak Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd selaku pembimbing yang selalu memberi pengarahan kepada peneliti.
4. Bapak Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd dan bapak Dedimus Berangka selaku penguji yang telah memberi kritik dan saran yang berguna kepada peneliti.

5. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
6. Seluruh keluarga besar Wolokisa yang telah mendukung peneliti demi terselesainya tugas akhir ini.
7. Kepala sekolah, para guru, orang tua dan anak-anak Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus Kelapa Lima yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2012 dan 2013 yang telah memberi semangat dan masukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Semua pihak yang turut membantu.

Peneliti menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan proposal ini. Maka dengan penuh kerendahan hati peneliti mengharapkan masukan berupa saran, kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan bobot ilmiah dari skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 017

Familiana Ngole To

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan merupakan hal yang amat penting yang harus diketahui. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat pembentukan utama dan pertama terhadap anak yang dididik dan dibimbing. Orang tua turut berperan aktif atau melibatkan diri dalam proses pendidikan anak. Orang tua seharusnya tahu bagaimana perkembangan anaknya baik mengenai sikap dan perilaku maupun kemampuan intelektual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi. Berdasarkan dari penelitian dapat diketahui bahwa dari keseluruhan orang tua murid dari SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima, peneliti fokuskan pada 10 orang tua murid yang menjadi informan untuk diwawancarai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesungguhnya orang tua paham akan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar orang tua lebih memahami akan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak dan berusaha untuk terlibat aktif dalam pertemuan maupun kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Kepada pihak sekolah SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke disarankan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Kata Kunci: Pemahaman tentang pendidikan, Orang Tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENEGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTI SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : KAJIAN TEORI.....	9
A. Konsep Pendidikan Secara Umum	9
1. Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)	9
2. Undang-Undang (UU) Sisdiknas Nomor.20 Tahun 2003	9
3. Pandangan Para Ahli.....	12
B. Pendidikan Anak	14
C. Jenis Pendidikan.....	16
D. Perkembangan Anak	17

E. Pola Asuh Orangtua	30
F. Motivasi Belajar	34
G. Kerangka Berpikir	36
H. Penelitian Relevan	37
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Sumber Data	42
E. Subjek dan Objek Penelitian	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
H. Teknik Pengolahan Data	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Tempat Penelitian	47
B. Dsekripsi Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan Temuan Penelitian	71
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Rekomendasi penelitian	84
2. Lampiran II Panduan Observasi	84
3. Lampiran III Panduan Wawancara	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Instrumen Penelitian	43
Tabel 2: Data Informan	49
Tabel 3: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 1	51
Tabel 4: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 2	52
Tabel 5: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 3	53
Tabel 6: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 4	54
Tabel 7: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 5	55
Tabel 8: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 6	56
Tabel 9: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 7	57
Tabel 10: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 8	58
Tabel 11: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 9	59
Tabel 12: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 10	60
Tabel 13: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 11	62
Tabel 14: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 12	63
Tabel 15: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 13	64
Tabel 16: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 14	65
Tabel 17: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 15	66
Tabel 18: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 16	67
Tabel 19: Jawaban Hasil Wawancara Pertanyaan Nomor 17	67

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

KV II : Konsili Vatikan II

B. Singkatan Lain-lain

SD : Sekolah Dasar

YPPK : Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik

KUBI : Kamus Umum Bahasa Indonesia

UUD : Undang-Undang Dasar

UU : Undang-Undang

NO : Nomor

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berakal budi. Akal budi membantu manusia untuk menentukan arah hidupnya, memilih yang terbaik bagi hidup dan karyanya. Akal budi dapat dirawat atau dimaknai dengan baik ketika manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup. Pada titik tertentu, pengetahuan dan pemahaman yang cukup dapat diperoleh melalui pendidikan. Dewasa ini, berbicara tentang pendidikan merupakan satu keniscayaan yang harus dihidupi oleh manusia. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara.

Secara tegas, konstitusi kita mengatur dan memberikan ruang yang sangat luas bagi pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas Tahun 2003).

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung pada siswa-siswi. Tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan pola pikir seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu

cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat di dalam lingkungan. Sekolah merupakan tempat anak untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Di sekolah, anak bukan hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga anak dididik, dibentuk serta membentuk sikap dan perilakunya.

Secara universal, sekolah merupakan tempat atau wadah bagi anak untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Mencapai hal tersebut, dibutuhkan seseorang untuk membantu anak, yakni seorang guru. Guru berfungsi sebagai pengajar dan pendidik resmi yang ada di sekolah. Sebagai seorang guru harus mampu untuk mengajar dan mendidik anak dalam proses mengenyam pendidikan. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah, bukan saja hasil kerja keras dari anak dan guru, tetapi juga orang tua.

Pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan merupakan hal yang amat penting yang harus diketahui. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat pembentukan utama dan pertama terhadap anak yang dididik dan dibimbing. Orang tua turut berperan aktif atau melibatkan diri dalam proses pendidikan anak. Orang tua seharusnya tahu bagaimana perkembangan anaknya baik mengenai sikap dan perilaku maupun kemampuan intelektual. Orang tua bukan hanya menyerahkan anak ke sekolah tanpa memperhatikan perkembangan dan kemajuan anak, sebab anak dalam proses pendidikan atau mengenyam pendidikan membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang tua terutama pada saat belajar atau menyelesaikan tugas-tugasnya.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya di sekolah, membantu tugas guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Guru tidak sulit dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik karena apa yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik. Orang tua dapat terlibat dalam aktivitas anak; misalnya, saat anak belajar atau menyelesaikan tugas, orang tua dapat membantu dan membimbing anak dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut

Berdasarkan observasi awal penulis di SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima, ditengarai kurang adanya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat ketika akhir semester yang ditandai dengan pembagian hasil belajar (rapor). Pada saat pembagian rapor, banyak anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai sehingga banyak pula yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke kelas berikutnya. Adanya peristiwa tersebut, banyak orang tua murid menuntut guru untuk tetap menaikkan anak mereka ke kelas berikutnya. Terkadang, tuntutan tersebut ditandai dengan peristiwa kekerasan seperti orang tua membawa alat tajam dan mengancam guru-guru.

Peristiwa-peristiwa seperti ini sering terjadi di sekolah di mana peneliti melakukan penelitian atau observasi. Banyak anak-anak yang secara intelektual belum bisa untuk naik ke kelas berikutnya. Guru selalu berusaha agar anak-anak yang belum memahami materi pembelajaran dengan sempurna untuk tetap berada di kelas yang sama. Tetapi karena sering terjadi

masalah antara orang tua dan guru pada saat pembagian rapor terpaksa anak atau peserta didik tersebut naik ke tingkat berikutnya.

Terhadap peristiwa tersebut, para guru tetap berusaha untuk memberikan pengertian kepada orang tua melalui pertemuan dengan pihak sekolah. Adanya pertemuan tersebut pihak sekolah memberikan pengertian tentang aturan yang ada di sekolah baik aturan akademik maupun aturan sekolah atau lembaga. Berkaitan dengan aturan akademik misalnya nilai yang harus di raih atau dicapai oleh siswa harus sesuai dengan standar nilai yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan, sedangkan aturan sekolah misalnya tata tertib maupun aturan-aturan lain yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu para orang tua dalam memahami konsep pendidikan yang sesungguhnya agar dapat membantu anak dalam proses tersebut. Bila orang tua sungguh memahami konsep pendidikan pasti tidak akan pernah terjadi perselisihan antara pihak sekolah dengan para orang tua. Pemahaman orang tua harus benar-benar dihidupkan dalam diri mereka. Artinya, orang tua tidak hanya menuntut tanggungjawab dari para guru di sekolah tetapi juga keteladanan mereka dalam mendidik anak-anak tentang konsep pendidikan. Baik orang tua maupun guru adalah pelaksana pendidikan dan bertanggung jawab sepenuhnya atas perkembangan anak didik.

Mengatasi ketidaksesuaian terhadap pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan yang mencerdaskan dengan kenyataan anak didik dengan

pihak penyelenggara pendidikan formal, maka orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak dari berbagai tindakan penyempitan pengetahuan. Hal ini yang menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Di sini, orang tua, sekolah dan guru dituntut untuk terlibat aktif menyelaraskan ketidaksesuaian ini. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian akan difokuskan pada masalah “Pemahaman Orang Tua Tentang Konsep Pendidikan Anak di SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima”.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kondisi atau keadaan yang terjadi di Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus yang telah terungkap pada latar belakang di atas berdampak pada:

1. Sebagian orang tua belum mampu mendidik anak secara baik dan benar.
2. Terjadi perselisihan antara para orang tua murid dengan pihak sekolah mengenai hasil belajar anak.
3. Pihak sekolah hanya memenuhi permintaan atau keinginan dari orang tua untuk menaikkan anak ke kelas atau tingkat berikutnya.
4. Adanya kesulitan bagi pihak sekolah terutama para guru dalam mempertimbangkan hasil belajar anak.
5. Ada sebagian peserta didik yang belum lancar membaca, menulis serta sulit dalam menanggapi materi pada saat proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah penelitian mengenai kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak yang ideal. Peneliti melihat bahwa ada berbagai persoalan yang terjadi, yakni: kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak, keterlibatan orang tua yang rendah terhadap pendidikan anak serta faktor-faktor yang menyebabkan orang tua kurang berpartisipasi dalam proses pendidikan anak.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan anak khususn pendidikan formal ?
2. Bagaimana partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anaknya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan terutama pendidikan formal yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Untuk mengetahui partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah
3. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anaknya.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: Memperoleh pengetahuan dan pemahaman agar ikut berperan aktif dalam proses pendidikan anak.
2. Bagi orang tua di Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus Kelapa Lima: Agar orang tua memiliki gambaran tentang konsep pendidikan anak, dan turut berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak.
3. Bagi SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima: Agar pihak sekolah dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak kepada para orang tua murid.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 bab yaitu bab satu yang berisikan pendahuluan. Di dalamnya diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Sementara dalam bab dua mengulas tentang kajian teori yang meliputi: konsep pendidikan secara umum, pendidikan anak, uraian psikologi perkembangan anak, pola asuh orangtua, motivasi belajar, kerangka berpikir dan penelitian relevan. Bab tiga menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian,

populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pada bab empat, dibahas tentang temuan penelitian dan pembahasannya. Dan bab lima adalah penutup yang memuat beberapa simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Secara Umum

1. Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)

Pengertian pendidikan menurut KUBI, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti: proses pengubahan sikap dan tata laku dari diri seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara dan perbuatan yang bersifat mendidik. Dapat dikatakan bahwa, mendidik merupakan upaya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Didikan: hasil didikan, anak yang dididik dan cara mendidik. Sedangkan pendidik merupakan orang yang mendidik.

Berdasarkan beberapa arti kata tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang dewasa dalam usaha membantu anak yang belum dewasa untuk meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta dapat membantu seseorang dalam upaya untuk membentuk sikap dan karakternya.

2. Undang-Undang Sisdiknas Nomor . 20 Tahun 2003

Secara garis besar, pendidikan diatur dalam UU Sisdiknas nomor. 20 tahun 2003. Adapun ketentuan yang tertuang dalam UU tersebut adalah:

a. Bab I: Ketentuan Umum yang terdapat pada Pasal 1:1 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 1:3, Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional.

Pasal 1:13, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya dalam mengembangkan pola pikir seseorang. Selain itu, dengan pendidikan dapat memampukan dan memberikan arahan yang baik dalam diri seseorang, sehingga dengan pola tersebut dapat memampukan seseorang dalam bertindak.

b. Bab II: Dasar, Fungsi, dan Tujuan. Pasal 2: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945.

Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ditegaskan bahwa, pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan dan fungsi yang baik dan benar. Sebab, dengan pendidikan tersebut seseorang dapat memantapkan dan dapat berkembang dalam cara berpikir. Akan tetapi, dengan pendidikan tersebut juga dapat menumbuhkembangkan iman kepada Allah yang Maha Esa.

- c. Bab III : Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan , Pasal 4:4 : Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ayat 5: Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Ayat 6: Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pada prinsipnya, pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan keteladanan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung. Sebab, hal tersebut merupakan dasar atau fondasi bagi seseorang dalam menempuh pendidikan.

d. Bab IV: Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah. Bagian Kedua : Hak dan Kewajiban Orang Tua. Pasal 7:1 dan 2 berisikan tentang Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Hal ini dimaksudkan bahwa, orang tua harus turut berperan aktif dalam proses perkembangan pendidikan dari anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan pertama dan terutama didapat dari orang tua.

3. Pandangan Para Ahli

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Oleh sebab itu, ada beberapa pandangan dari beberapa para ahli mengenai pentingnya pendidikan tersebut.

Defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Driyarkara (2006: 269) mengatakan bahwa: Pendidikan adalah proses perubahan ganda, pertama perubahan dalam diri manusia (muda) sendiri, eksistensi, dan kedua proses ini berlangsung dalam masyarakat dan budaya yang juga berubah.

- b. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ihsan, 1995: 4).
- c. Maria Montessori menekankan perlunya pola pendidikan baru yaitu sistem pendidikan sejak usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak dimana peran orang dewasa sangat penting dalam membantu mereka secara optimal. Pendidikan sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini agar anak-anak dapat mengerti dan memahami pendidikan tersebut dan bisa berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.
- d. *Crow and Crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Ihsan, 1995: 4).
- e. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan : pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman

Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ihsan, 1995: 5).

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya;
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

B. Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi tertentu (Tanlain, 1992: 67). Anak didik adalah manusia (subjek) yang memiliki kebutuhan rohani-jasmani-sosial, dorongan dan cita-cita hidup. Namun keadaan dirinya membutuhkan pertolongan orang dewasa (pendidik) agar ia dapat memenuhi kebutuhan, dorongan dan cita-cita hidupnya secara wajar, serta tumbuh, berkembang menjadi pribadi dewasa. Tingkat perkembangan anak didik masih membatasi kemampuannya untuk memilih dan bertindak. Anak didik memiliki kebebasan, namun ia masih memiliki keterbatasan.

Dalam keluarga, anak belajar sebagai anggota keluarga turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, meniru orang tua atau sesama anggota

keluarga, berlatih dalam kebiasaan, keterampilan bekerja, menolong, dan bekerja sama dengan orang lain, serta membiasakan diri dalam hal-hal rohani (berdoa dan menjalankan ibadah). Dalam sekolah anak didik belajar berperan sebagai anggota sekolah; menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru dan pegawai sekolah, belajar mengembangkan minat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 4: bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tujuan pendidikan (bimbingan) dan pengajaran ialah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, anak harus mencapai kematangan baik intelektual maupun emosional untuk dapat menempuh hidup tersier (akademis atau profesional).

Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-isteri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cintakasih seorang pribadi yang baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, orangtua sekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi yang sepenuhnya. Konsili Vatikan II mengingatkan: karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orangtua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula

dapa dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat (Seri Dokemen Gerejawi No.30,1981:62).

Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peranserta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cintakasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan Karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka.

C. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis-jenis pendidikan adalah:

1. Pendidikan Formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3. Pendidikan Informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

D. Perkembangan Anak

1. Perubahan Dalam Perkembangan

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980: 2). Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara bersamaan selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Keduanya mulai dari pemuahan dan berakhir dengan kematian (Hurlock, 1980: 2).

Pelbagai perubahan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau disebut aktualisasi diri adalah sangat penting namun tujuan ini tidak pernah statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 1980: 3). Manusia mengungkapkan dorongan ini bergantung pada kemampuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh tidak hanya selama masa anak-anak tetapi juga saat usianya meningkat dan sampai saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

2. Fakta-Fakta Penting Tentang Perkembangan

a. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis

Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. White berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Hurlock (1980:6) bahwa dasar-dasar yang diletakkan selama dua tahun pertama dari kehidupan merupakan dasar yang paling kritis. Sumber kemampuan manusia ditemukan dalam masa kritis antara delapan dan delapan belas bulan.

Pengalaman-pengalaman anak selama rentang waktu ini lebih menentukan kemampuan di kemudian hari dari sebelum atau sesudahnya. Ada tiga kondisi di mana perubahan cenderung terjadi. *Pertama*, perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan. *Kedua*, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara-cara yang baru atau yang berbeda. *Ketiga*, apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

b. Peran Kematangan dan Belajar Dalam Perkembangan

Kematangan adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu. Sedangkan belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha pada pihak individu. Hubungan antara kematangan dan

belajar sebagai penyebab perkembangan adalah *pertama*, manusia mampu belajar, maka keanekaan mungkin terjadi. Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian dan sikap-sikap terjadi bukan karena kematangan saja tetapi dari kematangan dan belajar. *Kedua*, kematangan memberi batasan di mana perkembangan tidak dapat memperoleh kemajuan sekalipun dengan metode belajar yang paling disukai dan dengan motivasi yang kuat dari pihak yang belajar. *Ketiga*, ada jadwal yang pasti untuk belajar. Kesiapan untuk berkembang atau kesiapan untuk belajar menentukan saat kapan untuk belajar dan harus dilakukan (Hurlock, 1980: 6).

- c. Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu Dan Yang Dapat Diramalkan.

Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku pada umum. Kondisi lingkungan penting karena kondisi ini memungkinkan kita meramal apa yang akan dilakukan orang pada usia tertentu dan merencanakan pendidikan dan pelatihan mereka sesuai dengan pola ini (Hurlock, 1980: 6).

- d. Semua Individu Berbeda

Menurut Dobzhansky (Hurlock, 1980: 7) mengatakan bahwa setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar. Semua individu berbeda, tidak dapat diharapkan bahwa dua orang

tertentu akan beraksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama.

e. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karakteristik.

Perilaku tersebut dibedakan dalam dua bagian yang saling berkaitan yakni *Equilibrium* dan *Disequilibrium*. *Equilibrium* terjadi apabila individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya berhasil mengadakan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan *disequilibrium* terjadi apabila individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial menjadi buruk (Hurlock 1980:7).

f. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko.

Penting bagi orang tua yang bertugas melatih anak-anak hendaknya sadar akan risiko yang biasanya terdapat pada setiap periode rentang kehidupan. Kesadaran demikian memungkinkan untuk mencegah atau sekurang-kurangnya mengurangi risiko tersebut (Hurlock 1980: 8).

g. Perkembangan Dibantu Dengan Rangsangan

Sebagian besar perkembangan itu akan terjadi karena kematangan dan pengalaman-pengalaman dari lingkungan. Untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang

terdapat dalam proses perkembangannya. Semakin sering orang tua berbicara dengan anak-anak yang menjelang usia sekolah, semakin cepat anak-anak ini belajar berbicara dan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara (Hurlock 1980: 8)

h. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Perubahan Budaya

Perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Orang tua dan guru mengetahui bahwa mereka diharapkan membentuk perilaku anak-anak agar sesuai dengan standar yang berlaku. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua belajar menyesuaikan dengan standar perilaku yang dapat diterima secara budaya bagi keluarga seperti itu, standar dalam banyak hal berbeda dari standar yang berlaku dalam keluarga dengan dua orang tua (Hurlock, 1980: 9).

i. Harapan Sosial Setiap Tahap Perkembangan

Setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 9) dikatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke

arah keberhasilan dan melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi kalau gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna yaitu: Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Kedua: memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Ketiga: menunjukkan kepada setiap individu untuk melakukan apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Ada tiga macam bahaya potensial yang umum berhubungan dengan tugas-tugas dalam perkembangan yaitu *pertama*, harapan-harapan yang kurang tepat baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan pada saat itu karena keterbatasan kemampuan fisik maupun psikologis. *Kedua*, melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. *Ketiga*, krisis yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain mengandung bahaya potensial yang umum muncul dari tugas-tugas itu sendiri. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap

secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis (Hurlock, 1980: 9).

3. Masa Anak-Anak (6-12 Tahun)

Menurut Soejanto (2005:66), dalam keluarga anak-anak mendapat kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarga. Kemudian makin lama anak tidak puas dengan apa yang dapat diberikan oleh keluarga, anak memerlukan yang lebih banyak dan luas sering ia perlu pergi dari keluarganya. Anak perlu mendapat kesempatan berkembang seluas-luasnya, agar anak mudah menyesuaikan diri dalam pergaulannya dengan siapa pun, sehingga ia akan tumbuh menjadi anggota masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu seharusnya orang tua dan para pendidik membantu dengan jalan:

- a. Memberi kesempatan bergaul dengan siapa pun dalam masyarakat, dengan mengingat norma-norma pergaulan keluarga atau sekolah.
- b. Mendidik anak agar memiliki rasa harga diri yang sehat, misalnya jangan membiarkan anak berpikir sendiri, berbuat sendiri, berpendapat sendiri. Memberikan pujian kepada anak di saat ia menunjukkan kemampuannya, membantu anak di saat ia menemukan kesulitan, tidak terlalu sering melarang, menghukum.

- c. Dalam keluarga juga diusahakan adanya suasana tertib dan damai, dengan peraturan dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, dengan memelihara saling menyayangi, saling menolong dan saling mengerti.

Masa anak-anak disebut juga masa anak sekolah, masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan oleh keluarga dan Taman Kanak-kanak, pada masa ini anak telah mengalami masa perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang yang diajarkan oleh gurunya antara lain:

- a. Perkembangan fisik sosial anak.

Menurut Soejanto (2005:69), anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat.

- b. Perkembangan Pikiran

Perkembangan pikiran selalu setingkat dan sejalan dengan perkembangan sosial, bahasa alat untuk berpikir. Karena itu sering dikatakan bahwa berpikir adalah berbicara yang tidak diucapkan dan bercakap adalah berpikir yang diucapkan. Pada masa ini anak baru berada dalam tingkat berpikir yang konkret. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata (Soejanto, 2005: 72).

c. Perkembangan kesusilaan dan agama

Perkembangan kesusilaan dan agama, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri, artinya anak bukan akan mengalami perkembangan kesusilaan dan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama itu. Dalam penanaman rasa keagamaan yang menghendaki agar anak mengenal dan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan guru perlu bersikap sangat hati-hati, justru anak masih berada dalam tingkat berpikir konkret (Soejanto, 2005:77).

4. Masa Anak-Anak Sekolah Dasar 6-12 Tahun

a. Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga

Waktu bayi itu lahir, dia merupakan “(Subjek dengan dunianya sendiri)” yang melingkupi diri sendiri saja. Sedikit demi sedikit ia belajar mengenal dunia luar, mengenal objek-objek di luar dirinya; dengan mengarahkan diri keluar menuju kepada dunia objektif yang riil. Hubungan antara benda-benda dengan diri sendiri tidak lagi didasarkan pada penghayatan yang subjektif, akan tetapi berubah menjadi pengamatan yang objektif. Dengan begitu anak mulai merebut atau menguasai dunia sekitar secara objektif. Dalam fase inilah anak menceburkan diri ke dalam masyarakat

luas; yaitu masyarakat di luar keluarga, Taman Kanak-Kanak, Sekolah, dan kelompok-kelompok sosial lainnya (Kartono, 2007:133).

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas; berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya. Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

b. Pikiran, Ingatan Dan Fantasi Anak

Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia fikiran orang lain.

Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan

eksperimen. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorias (dengan sengaja memasukan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita-cerita dongeng.

c. Kehidupan Perasaan Anak, Rasa Takut.

Pada usia Sekolah Dasar anak cepat merasa puas. Sifatnya optimis, dan kurang dirisaukan oleh rasa-rasa penyesalan. Perasaan intelektual anak pada periode ini sangat besar. Sebaliknya, kehidupan emosionalnya belum begitu berkembang. Kriteria baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau a-susila, semua nilai ini dengan serta merta diperoleh anak dari orang tua dan orang dewasa. Mengenai perasaan takut pada anak usia Sekolah Dasar adalah: perasaan takut dan cemas itu adalah unsur utama dari kehidupan perasaan yang latent, dan merupakan naluri yang memperingatkan manusia akan adanya bahaya, agar siap-sedia melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman bahaya. Rasa takut dan cemas ini bukan gejala abnormal pada anak. Sebab anak secara instinktif memang merasa takut pada hal-hal yang belum dikenalnya, yang masih samar-samar, dan hal ini disebabkan oleh:

- a. Kurangnya pengetahuan dan pengertian anak.
- b. Kurang adanya kepercayaan diri.

- c. Kesadaran diri anak, bahwa dia masih lemah dan bodoh.
- d. Fantasi anak sering memutar balikan dan membesar-besarkan realitas, sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebetulnya tidak ada.

Untuk mengatasi perasaan-perasaan takut pada anak ini diperlukan sikap orang dewasa yang tenang dan bijaksana. Tuntutan dan pemberian keyakinan akan tuangan kasih sayang orang tua akan menguatkan unsur kepercayaan pada pribadi anak (Kartono, 2007:140).

Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa kepercayaan diri, harga diri dan keberanian. Cinta kasih dan dorongan orang tua akan menambahkan kepercayaan diri dalam setiap tingkah laku anak. Merupakan tindak keliru kalau orang tua bersikap keras serta menggunakan ancaman dan paksaan untuk menghilangkan rasa takut pada diri anak. Orang tua harus memberikan penjelasan yang terang gamblang terhadap anak mengenai setiap benda atau peristiwa, agar anak bisa mendapatkan insight/wawasan yang benar dan mendalam; lalu mampu menguasai rasa kecemasan atau ketakutan.

Para pendidik dan orang tua janganlah mensugestikan perasaan takut dan cemas pada anak untuk mencapai suatu maksud, misalnya untuk dipatuhi, atau untuk menegakkan kewibawaan orang dewasa. Jangan memaksa anak dengan

ancaman-ancaman untuk menanamkan tucht dan disiplin. Sebab tindakan ini tidak sehat, dan bisa mengakibatkan dampak-dampak patologis pada anak. Keberhasilan usaha orang tua dalam membimbing anaknya untuk menghilangkan rasa-rasa takut bergantung pada: sikap bijaksana, dan kehalusan tutur kata yang bisa membantu memperkuat mental dan moril, dan bisa menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Sehingga anak terdorong untuk berbuat apapun juga dengan rasa tabah dan berani.

d. Kehidupan Volutif (Konatif, Kemauan) Anak.

Fungsi kemauan pada masa Sekolah Dasar belum berkembang dengan penuh, anak belum mempunyai kekuasaan atas diri sendiri. Artinya anak belum bisa mengatur diri sendiri, belum ada proses regulasi-diri. Sekolah menyajikan kewibawaan, disiplin, tata tertib, dan aturan-aturan normative lainnya. Semua ini membangun kemauan belajar, juga mendorong ketekunan usaha dan aktivitas anak.

Disiplin sekolah dan kewibawaan para guru memberikan kegairahan pada situasi bekerja dan usaha belajar. Dalam proses pendidikan kemauan ini unsur ketegasan dari pendidik serta orang tua mutlak perlu, untuk menumbuhkan dan memantapkan kemauan anak, sampai anak mampu berkemauan sendiri. Berkemauan sendiri artinya anak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk

berkembang bukan dari paksaan orang tua atau para pendidik. Jika orang dewasa bisa memberikan satu motif yang maha besar, pasti anak akan sanggup mencapai prestasi yang mengagumkan, dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

e. Keharusan Adanya Tata Tertib Sekolah

Adanya peraturan-peraturan sekolah adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu, dapat dicapai. Kewajiban anggota baru bagi kelompok sosial adalah menyesuaikan diri terhadap peraturan-peraturan yang ada. Kedatangan anak ke sekolah dan menjadi anggota baru bagi masyarakat sekolah, barulah diketahui oleh si anak bahwa dalam kesatuan sosial sekolah tersebut terdapat peraturan tata tertib yang baru, yang berlaku baginya dan bila ia tidak dapat menyesuaikan diri, ia akan menjadi pengganggu tata tertib yang berarti ia melanggar tata tertib. Peraturan tata tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman. Bagi anak yang hidup agak longgar dari peraturan tata tertib dalam keluarga, akan bereaksi negatif terhadap peraturan tata tertib tersebut. Reaksi tersebut oleh Fried di sebut frustrasi, ialah perasaan tidak puas, karena keinginannya terhalang.

E. Pola Asuh Orang Tua

Keputusan untuk mempunyai dan tidak mempunyai anak adalah suatu pilihan yang sering dialami oleh orang dewasa (orang tua). Mempunyai anak berarti membuat suatu komitmen dengan mereka dengan diri sendiri, dan dengan hari depan (O'Donnell1989:11). Meskipun dewasa ini jumlah ibu yang masuk dalam angkatan kerja merupakan yang terbesar dalam sejarah, tetapi kebanyakan wanita beristirahat pada saat menjelang dan sesudah kelahiran bayinya, juga selama mengasuh anak mereka cenderung mengurangi jam kerja mereka. Anak dalam hal ini merupakan sumber bantuan bagi orangtuanya, dalam hal perasaan (emosi), keluwesan menghadapi hidup (pragmatis) maupun financial.

Dalam perhitungan, alasan-alasan ekonomis tidaklah menjadi penghalang bagi orang dewasa untuk tetap ingin mengambil tanggung jawab mengasuh anak-anak. Orang yang berharap untuk menjadi orang tua biasanya menyadari bahwa membantu anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab merupakan kepuasan dan kegembiraan yang sulit untuk disamai oleh usaha manusia mana pun.

Membesarkan anak adalah suatu proses belajar dan proses pencarian yang berlangsung terus-menerus. Hal ini tidak hanya melengkapi para orang tua dengan pengertian pribadi tentang kehidupan manusia, tetapi memaksa mereka untuk sampai pada suatu pengertian baru tentang apakah yang penting bagi diri mereka sendiri, siapa mereka itu, dan apa sesungguhnya yang betul-betul mereka hargai. Keputusan orang tua tentang apakah harus bekerja dan

bagaimana memilih cara yang cocok untuk mengasuh anak, mencerminkan penilaian mereka atas masyarakat dalam kaitannya dengan mengasuh anak, tingkat perlindungan yang harus diberikan, dan keakraban dalam keluarga (Laura Lein dan Lidya O'Donnell, 1989: 68). Semua ini mereka anggap perlu demi keselamatan anak dan perkembangan anak yang sehat.

Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Ada tiga macam pola asuh yaitu:

1. Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orang tua tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh

pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan penuh lemah lembut dan penuh kasih sayang.

3. Pola Asuh Laissez Faire

Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua demi menuju pola asuh yang efektif adalah

- a. Pola asuh harus dinamis artinya polah asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

- c. Ayah dan ibu harus kompak artinya orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama terhadap anak, dan orang tua juga sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan yang tidak.
- d. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua artinya penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anak.
- e. Komunikasi efektif artinya orang tua harus mampu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak.
- f. Disiplin
- g. Orang tua harus konsisten

F. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena para anak didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang sangat tinggi. Ada beberapa definisi tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli;

- a. Menurut Hisrich & Peter sebagaimana yang dikutip oleh Werang, Motivasi adalah apa yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.
- b. Menurut Cascio sebagaimana yang dikutip oleh Werang, motivasi adalah suatu kekuatan yang menggambarkan kehendak seorang individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

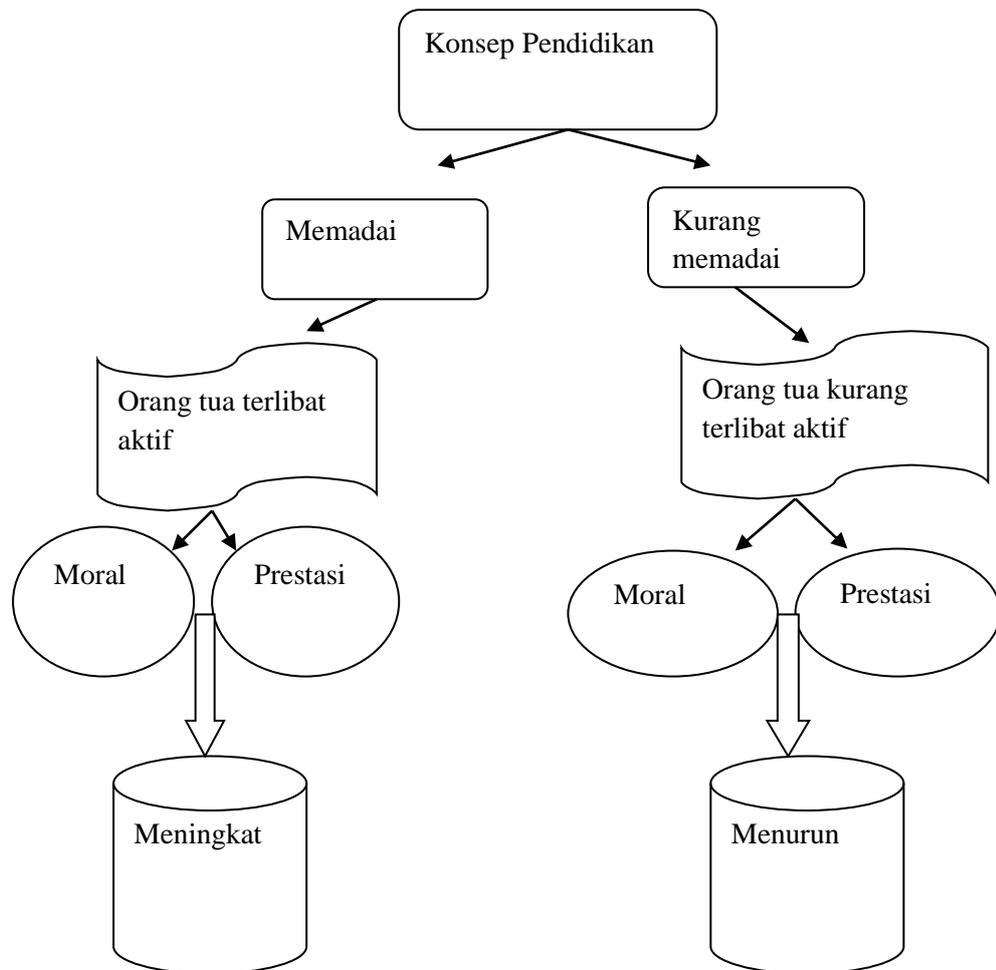
- c. Menurut Callahan dan Clark, sebagaimana yang dikutip oleh Werang motivasi adalah dorongan atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tertentu.

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu tertentu demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seorang anak didik sehingga dia terdorong untuk belajar. Ada tiga elemen yang terkandung dalam setiap motivasi yaitu, usaha, tujuan dan kebutuhan. Seorang anak didik yang termotivasi akan berusaha dengan segenap daya dan tenaga untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru dan orang tua hendaknya selalu berusaha untuk memotivasi para anak didiknya sedemikian rupa agar selalu belajar dengan penuh ketekunan demi mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Tujuan mengandung harapan dan cita-cita pendidikan.

Tujuan pendidikan memberikan arah kepada perilaku dan perjuangan setiap anak didik. Kebutuhan akan pentingnya pendidikan, misalnya, menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi setiap anak didik untuk belajar dengan sekuat tenaga dan daya karena belajar diyakini sebagai yang dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan tersebut. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

G. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Pemahaman tentang konsep pendidikan sangat berpengaruh bagi para pendidik terutama orang tua. Jika orang tua memahami konsep pendidikan dengan baik pasti orang tua akan terlibat aktif dalam pendidikan anak. Hal ini akan berpengaruh kepada diri anak yang dapat dilihat dari prestasi anak. Jika pemahaman orang tua memadai tentang konsep pendidikan yang sesungguhnya pasti prestasi anak akan meningkat

dan jika pemahaman orang tua kurang memadai tentang konsep pendidikan yang sesungguhnya maka prestasi anak akan menurun.

H. Penelitian Relevan

Hasil penelitian dari Afi Rosdiana (2005) dengan judul penelitian “Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak usia dini di wilayah kota Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Sedangkan harapan dan tingkat partisipasi orang tua terhadap mutu pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi. Dengan adanya pemahaman dan harapan ini, dapat dikatakan bahwa orang tua belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam mutu pendidikan anak, hal ini dikarenakan orang tua lebih melihat dan mengharapkan pendidikan yang baik tanpa melihat perkembangan anak atau para orang tua cenderung lebih melihat hasil daripada proses pendidikan anak.

Pada penelitian lain, Adriana Luturdas pada tanggal 8 Mei 2015 dengan judul penelitian “ Peranan orang tua terhadap perkembangan prestasi belajar anak pada SMP Yohanes AERTS Keuskupan Agung Merauke”. Subyek Penelitian yang di ambil sasaran kepada Orang tua dari siswa-siswi SMP Yohanes AERTS. Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian kualitatif dengan wawancara dan penyebaran angket sehingga memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: dapat diketahui bahwa sebanyak 18 dari 30 responden

memiliki skala nilai di atas 60 % mengatakan bahwa orang tua berperan secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak di SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD YPPK Hati Kudus. Peneliti memilih tempat tersebut karena tempat tersebut belum pernah menjadi obyek penelitian dan peneliti pernah menjalankan praktek mengajar di tempat tersebut.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama dua (2) bulan yaitu terhitung mulai pertengahan Oktober sampai November.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha yang utama untuk memperoleh data dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yg diteliti. Observasi dapat disebut pula pengamatan tidak langsung (Etta Mamang Sangadji, 2010: 52).

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Peneliti menggunakan wawancara yang mendalam untuk menggali data sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka kepada para orang tua murid SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima.

D. Sumber Data dan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan

responden tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan dan informan (Sugiyono,2011: 216).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari Orang Tua serta bapak dan ibu guru di sekolah sebagai subjek penelitian atau informan utama. Peneliti memilih bapak dan ibu guru yang ada di sekolah serta 10 orang tua murid lain sebagai informan utama yang terdiri dari 5 orang petani, 2 orang pegawai negeri dan 3 orang lainnya sebagai wiraswata.

E. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian adalah orang atau suatu unit dapat berupa lembaga atau instansi yang ingin kita teliti. Subjek penelitian yang diambil peneliti adalah orang tua dari siswa/ siswi SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu keadaan atau fenomena yang ingin kita teliti. Menjadi objek penelitian di sini adalah pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan bagi anak usia sekolah dasar di SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima.

F. Definisi Operasional

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan mengelolah menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu

hipotesis. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 292). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus benar-benar memahami metode-metode apa yang hendak digunakan dalam penelitian kualitatif, pengetahuan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan untuk memasuki lapangan penelitian.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Instrumen	Indikator
1	Pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Paham tentang pengertian pendidikan ➤ Paham tentang sistem pendidikan nasional ➤ Paham tentang Tujuan pendidikan ➤ Paham tentang Tanggung jawab sebagai pendidik ➤ Paham tentang Hak sebagai pendidik ➤ Paham tentang Kewajiban sebagai pendidik
2	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterlibatan orang tua

		<p>terhadap pendidikan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak ➤ Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan ➤ Hubungan antara anak dan orang tua ➤ Hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Panduan wawancara dan observasi terlampir

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilites (validitas eksternal) data dan uji konfirmabilitas (obyektivitas) (Sugiyono, 2011: 294). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

H. Teknik Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Etta Mamang, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung (2010:199). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang akan menjadi pusat perhatian di sini adalah peserta didik SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke, di mana keadaan mereka sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dalam proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang belum begitu lancar membaca dan menulis serta minimnya pemahaman mereka akan materi pembelajaran pada hal materi tersebut cukup mudah atau gampang.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Etta Mamang mengemukakan bahwa penyajian adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (2010:200). Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapat banyak sumber pengetahuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi berdasarkan judul. Permasalahan di sini adalah kurangnya partisipasi dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (2013:412). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari awal penulisan sampai akhir penulis menyimpulkan bahwa: Pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan sangat minim sehingga dapat menghambat pendidikan bagi anak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Keadaan Wilayah

SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima yang beralamat di Kelapa Lima Merauke. Lembaga SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke merupakan sebuah lembaga SD milik Yayasan Keuskupan Agung Merauke. SD YPPK Hati adalah sebuah lembaga pendidikan yang peserta didiknya sebagian besar adalah putra dan putri daerah. Adapun letak geografis SD YPPK Hati Kelapa Lima adalah:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan SD YPPK Fatima
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Distrik Merauke
- d. Sebelah Selatan berbatasan pemukiman suku jawa.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah Dasar YPPK Hati Kudus Kelapa Lima

Visi Sekolah:

Membentuk generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan berakhlak mulia dan berbudi pekerti.

Misi Sekolah:

- a. Unggul dalam berprestasi.
- b. Membentuk peserta didik yang terampil

- c. Menghasilkan mutu kelulusan
- d. Menciptakan lingkungan fisik sekolah yang bersih indah dan nyaman.
- e. Menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan.
- f. Menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan kualitas
- g. Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara maksimal dan berkulitas.
- h. Mengembangkan dan membiasakan perilaku disiplin warga sekolah.
- i. Menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

Tujuan Sekolah:

Meletakkan kepekaan, keindahan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan hidup mandiri untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Keadaan Siswa dan Orang Tua

- a. Jumlah siswa

Jumlah keseluruhan peserta didik SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima adalah 198 orang.

- b. Asal Etnis

Peserta didik di SD YPPK Hati Kudus Kelapa sebagian besar berasal dari suku Muyu dan sebagian kecil berasal dari suku Jawa dan NTT.

4. Data Informan

Tabel

Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Theresia Angela Kaunang	Perempuan	Wiraswasta	Orang Tua
2	Agustina Kanong	Perempuan	Petani	Orang Tua
3	Maria Magdalena Kaiwen	Perempuan	Petani	Orang Tua
4	Fransiskus Seran	Laki-laki	PNS	Orang Tua
5	Elisabeth Endomop	Perempuan	Wiraswasta	Orang Tua
6	Maria Hendrika Deng	Perempuan	PNS	Orang Tua
7	Dorteia Kaipman	Perempuan	Petani	Orang Tua
8	Saiful Amrin	Laki-laki	Wiraswata	Orang Tua
9	Benyamin Yamanop	Laki-laki	Petani	Orang Tua
10	Yulianus Yamuk	Laki-laki	Petani	Orang Tua
11	Antonia Atapen	Perempuan	PNS	Kepala Sekolah
12	Salome Awu	Perempuan	PNS	Guru

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Wawancara

a. Waktu

Pelaksanaan wawancara kepada pihak sekolah dan 10 orang tua murid dan 2 orang dari pihak sekolah dilakukan dalam beberapa waktu. Adapun waktu pelaksanaan wawancara adalah:

- 1) Tanggal 20 November 2017, peneliti mewawancarai Sr. Antonia Atapen dan Ibu Salome Awu selaku kepala sekolah dan guru seniaor yang ada d SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima.
- 2) Tanggal 21 November 2017, peneliti mewawancarai Bapak Frans Seran selaku Ketua Komite di SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima
- 3) Tanggal 23 November 2017, peneliti mewawancarai ibu Theresia Angela Kaunang.
- 4) Tanggal 23 November 2017, peneliti mewawancarai ibu Agustina Kanong, Ibu Maria Magdalena Kaiwen .
- 5) Tanggal 24 November 2017, peneliti mewawancarai ibu Elisabeth Endomop, Ibu Maria Hendrika Deng dan Ibu Dorteia Kaipman
- 6) Tanggal 29 November 2017, peneliti mewawancarai Bapak Saiful Amrin

7) Tanggal 1 Desember 2017. Peneliti mewawancarai Bapak Benyamin Yamanop dan Bapak Yulianus Yamuk.

b. Hasil Wawancara

Hasil wawancara pada setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam bentuk tabel. Temuan wawancara dimaksud adalah jawaban informan yang mereka utarakan ketika peneliti melakukan proses wawancara. Untuk mempermudah, berikut ini dijabarkan jawaban-jawaban yang diutarakan oleh informan sesudah dengan pertanyaan yang diajukan.

1) Apa yang bapak ibu pahami tentang pendidikan anak?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 1 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Jawababan Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Suatu usaha untuk membantu anak-anak terhadap perkembangan mereka
2	Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak-anak di sekolah
3	Ilmu pengetahuan yang di peroleh anak-anak di sekolah
4	Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak-anak di sekolah
5	Usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu anak-anak.
6	Suatu cara yang dilakukan oleh orang orang tua untuk

	membantu anak-anak
7	Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak-anak
8	Suatu usaha untuk membantu anak-anak
9	Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak –anak di sekolah
10	Ilmu pengetahuan yang diperoleh anak-anak di sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengatakan bahwa pendidikan itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh anak-anak di sekolah dan ada pula yang mengatakan bahwa suatu usaha yang dilakukan untuk membantu anak-anak. Informan cukup memahami defenisi dari pendidikan itu sendiri.

2) Dimanakah anak-anak harus memperoleh pendidikan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Sekolah dan rumah
2	Sekolah
3	Sekolah
4	Sekolah
5	Sekolah dan rumah
6	Sekolah dan rumah
7	Sekolah

8	Sekolah dan rumah
9	Sekolah
10	Sekolah

Hasil wawancara tersebut menunjukkan informan menjawab bahwa anak-anak harus memperoleh pendidikan di sekolah dan rumah dan sebagian informan juga menjawab bahwa anak-anak harus memperoleh pendidikan di sekolah. Terhadap pertanyaan nomor urut dua, para pemberi informasi (sampel penelitian), mereka cukup memahami tempat yang paling cocok bagi anak-anak mereka untuk mengeyam pendidikan formal.

3) Siapakah yang akan menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 3 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Orang tua
2	Guru
3	Guru
4	Guru
5	Orang tua
6	Orang tua
7	Orang tua

8	Orang tua
9	Guru
10	Guru

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan mengatakan bahwa yang menjadi pendidik utama dan pertama adalah orang tua dan ada juga yang mengatakan guru. Jawaban-jawaban tersebut mempertegas satu kenyataan bahwa guru dan orang tua berperan penting dalam mendidik anak, baik di sekolah maupun di rumah.

4) Apakah pendidikan itu penting bagi anak-anak (ya/tidak).

Mengapa?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 4 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Ya, karena dapat membantu perkembangan anak didik
2	Ya, karena dapat membantu perkembangan anak-anak.
3	Ya, bisa membantu perkembangan anak-anak
4	Ya, membantu perkembangan anak-anak.
5	Ya, karena dapat membantu perkembangan anak-anak
6	Ya, untuk membantu perkembangan anak-anak
7	Ya, untuk membantu perkembangan anak-anak
8	Ya, karena dapat membantu perkembangan anak-anak

9	Ya, untuk membantu perkembangan anak-anak
10	Ya, untuk membantu perkembangan anak-anak

Dari jawaban-jawaban yang dilontarkan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan bagi anak-anak sangat penting untuk dilakukan. Menjadi penting karena dapat membantu perkembangan kognitif, afektif dan motoric dari anak tersebut. Para informan melihat bahwa ketika anak-anak mereka memperoleh pendidikan, maka kemampuan mereka akan bertambah dan setiap waktu akan mengalami berbagai perkembangan ke arah yang lebih baik.

5) Siapakah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 5 dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Orang tua dan guru
2	Guru
3	Guru
4	Guru
5	Guru dan orang tua
6	Guru dan orang tua
7	Guru dan orang tua
8	Guru

9	Guru
10	Guru

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah guru dan ada juga yang menjawab guru dan orang tua. Tanggungjawab mereka menjadi penting karena dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selalu dimulai dari dalam keluarga sebelum mereka masuk ke dunia pendidikan yang lebih luas.

6) Bagaimana cara orang tua mendidik anak di rumah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 6 dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Mendampingi anak saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah serta mengawasi anak terhadap pergaulannya dengan teman-temannya
2	Perintah anak belajar
3	Perintah anak belajar
4	Perintah anak belajar
5	Perintah anak belajar serta mendampingi anak saat belajar
6	Perintah anak belajar dan mendampingi anak saat belajar

7	Perintah anak belajar dan mendampingi anak saat belajar
8	Perintah anak belajar
9	Perintah anak belajar
10	Perintah anak belajar

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab cara orangtua mendidik anak di rumah adalah mendampingi anak saat belajar, mengawasi anak terhadap pergaulan, serta memberikan perintah kepada anak untuk belajar. Cara-cara demikian, diyakini oleh para orang tua agar anak mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik, yang tetap dalam pengawasan mereka sendiri.

7) Apa saja tugas seorang pendidik?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 7 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Mengarahkan anak ke arah yang baik dan memenuhi kebutuhan anak,
2	Membantu anak untuk lebih baik
3	Selalu memperhatikan keadaan anak
4	Membantu anak agar lebih baik
5	Membimbing anak dan memenuhi kebutuhan anak

6	Membantu anak untuk lebih baik dan memenuhi kebutuhan anak
7	Membimbing anak
8	Membantu anak untuk lebih baik lagi
9	Membimbing anak
10	Membimbing anak

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab tugas seorang pendidik adalah mengarahkan anak, membantu anak, memperhatikan kebutuhan anak, memenuhi kebutuhan anak dan membimbing anak. Jawaban-jawaban informan tersebut mau mengatakan bahwa mereka sadar akan tugas mereka sebagai pendidik..

8) Apa yang menjadi hak orang tua dalam pendidikan anak?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 8 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Mengharapkan agar anaknya bisa memperoleh pendidikan
2	Menyekolahkan anak-anak
3	Menyekolahkan anaknya
4	Menyekolahkan anaknya
5	Menyekolahkan ananknya
6	Menyekolahkan anaknya

7	Menyekolahkan anaknya
8	Mengharapkan agar anak-anak bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik
9	Menyekolahkan anaknya
10	Menyekolahkan anaknya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab hak orang tua dalam pendidikan anak adalah menyekolahkan anak-anak agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan. Informan menyekolahkan anak-anak dan sadar yang terbaik untuk anak-anak mereka.

9) Apa yang menjadi kewajiban orang tua dala pendidikan anak?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 9 dapat diliha pada tabel 11

Tabel 11

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Memperhatikan kebutuhan anak dan mengetahui perkembangan anak
2	Mengetahui perkembangan anak
3	Mengetahui perkembangan anak
4	Mengetahui perkembangan anak
5	Mengetahui perkembangan anak dan memperhatikan kebutuhan anak
6	Mengetahui perkembangan dan memperhatikan kebutuhan

	anak
7	Mengetahui perkembangan anak
8	Memenuhi kebutuhan anak
9	Mengetahui perkembangan anak
10	Mengetahui perkembangan anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab kewajiban orang tua dalam pendidikan anak adalah memenuhi kebutuhan anak dan mengetahui perkembangan anak. Jawaban-jawaban diatas mau mengatakan bahwa informan sadar akan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak.

10) Apakah bapak/ibu mendukung kegiatan yang ada di luar jam sekolah (ekstrakurikuler)? Jelaskan

Hasil wawancara nomor 10 dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Ya, karena dapat membantu anak-anak untuk menegmbangkan kemampuan yang mereka miliki
2	Ya, untuk membantu perkembangan anak-anak
3	Ya, agar dapat membantu perkembangan anak-anak
4	Ya, agar dapat membantu perkembangan anak-anak
5	Ya, membantu anak-anak untuk mengembangkan

	kemampuan mereka
6	Ya, membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka.
7	Ya, agar dapat membantu perkembangan anak-anak ke depan
8	Ya, agar dapat membantu perkembangan anak-anak
9	Ya, agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka
10	Ya, agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab orang tua mendukung kegiatan di luar jam sekolah agar dapat membantu perkembangan anak-anak. Berdasarkan jawaban tersebut orang tua selalu mendukung segala kegiatan yang diadakan oleh sekolah demi perkembangan anak mereka ke depan.

11) Bentuk-bentuk dukungan seperti apa yang bisa bapak ibu berikan dalam melancarkan kegiatan tersebut?

Hasil wawancara nomor 11 dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Antar jemput anak ke sekolah dan memberi peringatan di saat anak-anak lupa kalau ada kegiatan

2	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.
3	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.
4	Memberi dorongan terhadap anak-anak
5	Antar jemput anak ke sekolah dan memberi peringatan di saat anak-anak lupa kalau ada kegiatan
6	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.
7	Tetap mendorong anak untuk mengikuti kegiatan tersebut
8	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.
9	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.
10	Memotivasi anak agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab bentuk dukungan yang bisa orang tua berikan adalah memberi motivasi serta antar jemput anak ke sekolah. Jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan tersebut sangat membantu perkembangan anak dalam proses mengenyam pendidikan.

12) Apakah bapak/ibu pernah terlibat dalam mendidik anak di rumah?

Hasil wawancara nomor 12 dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Pernah
2	Pernah
3	Pernah
4	Tidak pernah, karena terlalu banyak kesibukan diluar rumah
5	Pernah
6	Pernah
7	Pernah
8	Pernah
9	Pernah
10	Pernah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab pernah terlibat dalam mendidik anak di rumah. Informan pada dasarnya memiliki usaha agar anak-anaknya mampu berkembang ke arah yang lebih baik dengan terlibat dalam mendidik anak.

13) Bentuk-bentuk keterlibatan seperti apa yang bisa bapak/ibu berikan?

Hasil wawancara nomor 13 dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Mendampingi anak menyelesaikan tugas sekolah
2	Memberi peringatan kepada anak untuk belajar
3	Memberi peringatan kepada anak untuk belajar
4	Memberi peringatan kepada anak untuk belajar
5	Mendampingi anak menyelesaikan tugas sekolah
6	Mendampingi anak saat belajar
7	Mendampingi anak saat belajar
8	Memberi peringatan kepada anak untuk belajar
9	Mendampingi anak saat belajar
10	Mendampingi anak saat belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab bentuk keterlibatan yang bisa bapak ibu berikan adalah mendampingi anak saat belajar atau menyelesaikan tugas sekolah dan juga memberi perintah kepada anak untuk belajar. Berdasarkan jawaban di atas, informan selalu berusaha yang terbaik untuk anak dan bahkan terlibat di dalam pendidikan anak.

14) Apakah bapak/ibu pernah mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor 14 dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Pernah
2	Pernah
3	Pernah
4	Pernah
5	Pernah
6	Pernah
7	Pernah
8	Pernah
9	Pernah
10	Pernah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab pernah mendampingi anak-anak dalam menyelesaikan tugas sekolah. Informan selalu berusaha yang terbaik untuk anak, sehingga mereka berusaha dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah.

15) Apakah bapak ibu pernah mengalami kesulitan dalam mendampingi anak saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 15 dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Pernah
2	Pernah
3	Pernah
4	Pernah
5	Pernah
6	Pernah
7	Pernah
8	Pernah
9	Pernah
10	Pernah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab pernah mengalami kesulitan dalam mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah. Pada dasarnya orang tua pernah mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendampingi anak-anak.

16) Apa yang menjadi kesulitan bagi bapak/ibu dalam mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor 16 dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Tidak ada kemauan dalam diri anak
2	Tidak mengerti terhadap tugas yang diberikan dan tidak ada kemauan dalam diri anak
3	Tidak mengerti terhadap tugas yang diberikan dan tidak ada kemauan dalam diri anak
4	Tidak ada kemauan dalam diri anak
5	Tidak ada kemauan dalam diri anak
6	Tidak ada kemauan dalam diri anak
7	Tidak ada kemauan dalam diri anak
8	Tidaka ada kemauan dala diri anak
9	Tidak ada kemauan dalam diri anak
10	Tidak ada kemauan dalam diri anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab yang menjadi kesulitan dalam mendampngi anak anak adalah tidak mengerti dengan tugas yang diberikan serta tidak ada kemauan dalam diri anak. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, jika didalam diri anak

tidak memiliki kemauan akan menjadi penghambat bagi orang tua untuk mendampingi anak, apalagi orang tua sendiri kurang memahami tugas-tugas tersebut.

17) Apakah ada kendala bagi bapak/ibu terhadap pendidikan anak?

Hasil wawancara bpertanyaan nomor 17 dapat dilihat pada tabel 19

Tabel 19

Jawaban Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1	Jarak sekolah dan rumah terlalu jauh sehingga menyulitkan orang tua untuk mengantar anak ke sekolah
2	Biaya sekolah dan orang tua tidak lulus sekolah sehingga tidak bisa membantu anak
3	Biaya sekolah dan kemauan anak
4	Kemauan anak
5	Jarak sekolah dan rumah terlalu jauh sehingga menyulitkan orang tua untuk mengantar anak ke sekolah
6	Jarak sekolah dan rumah terlalu jauh sehingga menyulitkan orang tua untuk mengantar anak ke sekolah
7	Kemauan anak
8	Kemauan anak
9	kemauan anak
10	Kemauan anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab yang menjadi kendala bagi orang tua terhadap pendidikan anak adalah jarak antara rumah dengan sekolah yang begitu jauh sehingga menjadi kesulitan bagi orang tua untuk antar jemput anaknya ke sekolah, kemauan anak serta tingkat pendidikan orang tua. Jawaban-jawaban informan tersebut menjadi faktor yang dapat menghambat pendidikan bagi anak serta perkembangan anak akan menurun.

Selain beberapa pertanyaan di atas, peneliti juga mencoba memberikan beberapa pertanyaan pendukung. Hal ini dimaksud untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Ada beberapa informan yang berhasil diminta pendapatnya tentang pendidikan anak mereka. Pertanyaan-pertanyaan pendukung yang peneliti tanyakan kepada pihak sekolah demi melengkapi data-data yang diperlukan peneliti.

1. Bagaimana perkembangan peserta didik yang ada dalam SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima?

Jawaban (Antonia Atapen :Kepala Sekolah): perkembangan anak yang ada dalam sekolah tersebut sangat bervariasi, ada yang berprestasi dan ada juga yang kurang berprestasi

Jawaban (Salome Awu: salah satu guru senior): perkembangan anak yang ada dalam sekolah tersebut sangat bervariasi, ada yang berprestasi dan ada juga yang kurang berprestasi

2. Apakah ada kesulitan bagi pihak sekolah dalam menangani peserta didik yang kurang berprestasi?

Jawaban: ada, kesulitan yang mendasar adalah tidak ada kemauan dalam diri anak untuk belajar (Antonia Atapen)

Jawaban: ada, kesulitan yang mendasar adalah tidak ada kemauan dalam diri anak untuk belajar (Salome Awu)

3. Apakah ada pengaruh dari siswa yang kurang berprestasi terhadap proses pembelajaran?

Jawaban: ada, karena proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan materi pembelajaran banyak yang ketinggalan. (Antonia Atapen)

Jawaban: ada, karena proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan materi pembelajaran banyak yang ketinggalan. (Salome Awu)

4. Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani siswa yang kurang berprestasi?

Jawaban: terus membimbing siswa tersebut, dengan menggunakan metode pelajaran yang mudah dipahami oleh siswa-siswi. (Antonia Atapen)

Jawaban: mendampingi siswa tersebut, terus membimbingnya dan menggunakan metode pelajaran yang bisa dipahami oleh siswa tersebut. (Salome Awu)

2. Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama 1 minggu kepada ke 10 orang tua murid. Dari ke 10 orang

tua murid peneliti lebih fokus kepada 2 orang tua dari siswa yang berprestasi dan 3 orang tua dari siswa yang kurang berprestasi. Orang tua dari siswa yang berprestasi sangat peduli terhadap anak-anak mereka. Selalu menanyakan tentang tugas-tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru serta selalu memperhatikan kebutuhan anak. Sementara orang tua dari anak yang kurang berprestasi kurang peduli terhadap anak mereka. Tidak terlalu peduli dengan anak entah anak mau ke sekolah atau tidak, mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tidak. Orang tua selalu memegang prinsip bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Interaksi antara anak dan orang tua berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dilihat dari kesibukan orang tua serta keterbukaan anak sendiri. Ada orang tua yang selalu di rumah bersama anak-anak sehingga komunikasi antara anak dan orang tua begitu lancar, anak-anak dapat memberitahukan orang tua tentang tugas-tugas rumah maupun kegiatan lain yang dilakukan di sekolah. Bagi anak yang orang tuanya jarang di rumah interaksi antara anak dan orang tua kurang begitu lancar sehingga anak jarang untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Hubungan antara guru dan orang tua berjalan baik. Ada sebagian orang tua yang langsung menghadap guru jika anak-anaknya mengalami kesulitan terutama tentang keuangan sekolah, orang dapat langsung memberikan alasan kepada pihak sekolah sehingga pihak sekolah dapat memahami tentang kesulitan-

kesulitan yang di hadapi oleh orang tua. Tetapi juga ada orang tua yang kurang berhubungan langsung dengan pihak sekolah sehingga hubungan antara guru dan orang tua kurang begitu akrab, dan terjadi bagi satu dan dua orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah karena faktor ekonomi keluarga. Kondisi KBM yang terjadi di sekolah sesungguhnya berjalan dengan baik, tetapi di antara semua murid ada murid yang tingkat pemahaman atau ingatannya sangat rendah sehingga menjadi kesulitan bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru terus membimbing siswa tersebut agar siswa tersebut mampu berkembang dan terkadang materi ajar tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah rencanakan yang telah terprogram. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada anak yang begitu aktif sehingga dapat menanyakan langsung kepada guru di saat mengalami kesulitan dan ada juga anak yang kurang begitu aktif. Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan di luar jam sekolah dan dan semangat anak untuk ke sekolah sungguh terganggu dari kemauan anak sendiri. Ada anak yang begitu aktif dengan sendirinya tanpa di perintah oleh orang tua tetapi ada juga anak yang kurang begitu aktif dan mereka benar-benar membutuhkan dorongan dari orang tuanya.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Pemahaman Orang Tua murid SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Tentang Pendidikan.

Pendidikan berarti suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu peserta didik, dalam upaya meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Orang dewasa di sini adalah orang tua, maupun bapak dan ibu guru yang ada di sekolah. Sebagai pendidik resmi di sekolah, guru selalu berusaha untuk membantu peserta didik demi meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Bukan hanya bapak dan ibu guru di sekolah tetapi juga sebagai orang tua di rumah harus membantu anak demi meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara nomor 1 jawaban informan mengatakan bahwa mereka memahami pendidikan itu adalah suatu usaha untuk membantu peserta didik dan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Dari jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami apa itu pendidikan.

Pendidikan dapat diperoleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah orang tua mengajarkan anak berbuat yang jujur, untuk bisa menghargai orang lain, membantu orang lain dan mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak. Dengan demikian anak mempraktekkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Di sekolah anak akan bergaul dengan banyak teman yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Guru tentu akan mendidik anak dan berupaya agar anak mampu berkemabang menjadi orang dewasa yang sempurna. Di sekolah juga anak akan belajar untuk jujur, disiplin, bekerja sama serta

menghargai orang lain. Jadi apa yang telah diajarkan di rumah dapat anak peroleh lagi di sekolah. Jika orang tua sungguh mendidik anak dengan baik dari rumah, maka tidak akan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru maupun teman-teman lain yang akan anak jumpai di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan nomor 2 jawaban informan adalah anak akan memperoleh pendidikan di sekolah. Jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa orang tua beranggapan bahwa tempat untuk memperoleh pendidikan adalah sekolah. Pada dasarnya pendidik utama dan pertama bagi anak adalah orang tua. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berada dan dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan pertama-tama pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan manusia itu ada. Orang tua dalam keluarga sebagai sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia akan mengalami perkembangan berikutnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya. Orang tua memiliki hak untuk menyekolahkan anaknya dan memilih sekolah yang cocok untuk anaknya. Orang tua juga harus mengetahui tentang perkembangan anaknya. Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk pribadi maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan nomor 8 dan 9 jawaban informan adalah orang tua berhak menyekolahkan anak dan berkewajiban untuk mengetahui perkembangan anak. Dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh jawaban bahwa orang tua berhak menyekolahkan anak-anak mereka dan berkewajiban untuk mengetahui perkembangan mereka. Orang tua mengetahui bahwa hak

mereka adalah menyekolahkan anak- anak ada mereka juga berkewajiban mengetahui perkembangan anak mereka.

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi tertentu (Tanlain, 1992:67). Anak didik adalah manusia (subjek) yang memiliki kebutuhan rohani-jasmani-sosial, dorongan dan cita-cita hidup. Namun keadaan dirinya membutuhkan pertolongan orang dewasa (pendidik) agar ia dapat memenuhi kebutuhan, dorongan dan cita-cita hidupnya secara wajar, serta tumbuh, berkembang menjadi pribadi dewasa. Tingkat perkembangan anak didik masih membatasi kemampuannya untuk memilih dan bertindak. Anak didik memiliki kebebasan, namun ia masih memiliki keterbatasan.

Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peranserta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cintakasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan Karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang orang lain atau direbut oleh mereka. Fungsi kemauan pada masa Sekolah Dasar belum berkembang dengan penuh, anak belum mempunyai kekuasaan atas diri sendiri. Artinya anak belum bisa mengatur diri sendiri, belum ada proses regulasi-diri. Sekolah menyajikan kewibawaan, disiplin, tata tertib, dan aturan-aturan

normative lainnya. Semua ini membangun kemauan belajar, juga mendorong ketekunan usaha dan aktivitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan pemahaman orang tua tentang pendidikan sesungguhnya orang tua paham akan pendidikan itu sendiri. Orang tua sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga orang tua selalu berusaha yang terbaik untuk anak mereka.

2. Partisipasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak Baik Di Sekolah Maupun Di Rumah.

Partisipasi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Anak tidak berkembang dengan sendirinya tanpa partisipasi dari orang tua. Partisipasi yang bisa dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak adalah bagaimana orang tua mendukung segala kegiatan yang ada di sekolah teristimewah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu perkembangan anak didik. Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan dukungan dari orang tua demi membantu perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara nomor 10 dan 11 jawaban informan adalah orang tua sangat mendukung kegiatan tersebut demi perkembangan anak. Bentuk dukungan yang bisa mereka lakukan adalah antar jemput anaknya ke sekolah dan memberi peringatan terhadap anaknya di saat anak lupa kalau ada kegiatan di sekolah.

Dasar dari kegiatan ekstrakurikuler adalah keikhlasan dan kebebasan. Di sini orang tua harus benar-benar ikhlas untuk mendukung kegiatan tersebut. Orang tua harus bisa meluangkan waktu demi anak mereka.

Kegiatan yang ada di luar jam sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh anak. Anak-anak membutuhkan perhatian dari orang lain istimewa dari para pendidik baik orang tua maupun guru. Kegiatan-kegiatan diluar jam sekolah dilaksanakan agar dapat meningkatkan keakraban antara guru dan anak maupun antara anak dan orang tua serta orang tua dengan guru. Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan maupun ketrampilan yang dimiliki oleh anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anaknya.

Kemauan ini unsur ketegasan dari pendidik serta orang tua mutlak perlu, untuk menumbuhkan dan memantapkan kemauan anak, sampai anak mampu berkemauan sendiri. Berkemauan sendiri artinya anak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk berkembang bukan dari paksaan orang tua atau para pendidik. Jika orang dewasa bisa memberikan satu motif yang maha besar, pasti anak akan sanggup mencapai prestasi yang mengagumkan, dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara nomor 16 dan 17, jawaban orang tua adalah kemauan anak sendiri. Jawaban yang peneliti peroleh pada saat wawancara dari setiap orang tua, kesulitan yang mendasar untuk orang tua terhadap pendidikan anak terutama berkaitan dengan peranserta orang tua dan menjadi kendala bagi orang tua terhadap pendidikan anak adalah kemauan anak.

Pada dasarnya di dalam diri anak harus memiliki kemauan agar anak tersebut dapat berkembang dengan baik dalam proses pendidikan. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan bahkan orang tua terlibat dalam pendidikan anak sendiri. Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang tua agar anak-anak mampu berkembang demi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Usaha-usaha orang tua tersebut harus didukung dengan kemauan anak sendiri agar apa yang diharapkan orang tua dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pemahaman Orang Tua Murid SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Tentang Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada dasarnya orang tua paham tentang pendidikan bagi anak. Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak sehingga mereka berusaha untuk menyekolahkan anak. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, bahkan orang tua selalu mendukung segala kegiatan yang diadakan oleh sekolah demi meningkatkan perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada dasarnya orang tua paham tentang pendidikan bagi anak. Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak sehingga mereka berusaha untuk menyekolahkan anak. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, bahkan orang tua selalu mendukung segala kegiatan yang diadakana oleh sekolah demi meningkatkan perkembangan anak.

2. Partisipasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak Baik Di Sekolah Maupun di Rumah

Berdasarkan observasi dan wawancara, sesungguhnya orang tua turut partisipasi dalam proses pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai

pendidik. Orang tua akan berusaha meluangkan waktu untuk anak-anaknya di saat ada kegiatan yang dilakukan oleh sekolah misalnya pertemuan orang tua murid maupun pembagian rapor. Orang tua yang kurang berpartisipasi terhadap pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah, dikarenakan sibuk dengan pekerjaan atau urusan keluarga.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anaknya.

Menurut hasil observasi dan wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anaknya adalah kemauan anak sendiri. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua berusaha agar anak-anaknya rajin ke sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah maupun menyelesaikan tugas-tugas sekolah (pekerjaan rumah). Pada dasarnya orang tua tidak akan pernah memaksa anak jika tidak ada kemauan di dalam diri anak sendiri.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran untuk dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak adalah:

1. Bagi SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima merauke
 - a) Memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

- b) Diadakan pertemuan dengan orang tua murid di setiap awal semester mengenai kegiatan-kegiatan yang akan diadakan oleh sekolah maupun tentang peraturan-peraturan akademik.

2. Bagi Orang Tua Murid SD YPPK Hati Kudus Kelapa Lima Merauke

- a) Orang tua lebih memahami akan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak.
- b) Berusaha untuk terlibat aktif dalam pertemuan maupun kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan H.Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mudyahardjo Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Tanlain Wens dkk. *Dasar-Dasa Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 1992
- Drost J.I.G.M. *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*. Yogyakarta : Kanisius, 1998
- Werang Basilius R. *Profesi Keguruan*. Malang : Elang Mas, 2016
- Hurlock Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga 1980.
- Soejanto Agoes. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta 2005.
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Nuryanti Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- http://www.academia.edu/11155341/Partisipasi_Orangtua_Terhadap_Pendidikan_Anak_Usia_Dini_Pada_Kelompok_Bermain_Di_Kota_Yogyakarta
- Driyarkara. *Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006

Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003

Seri Dokumen Gerejawi No. 30 *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2011

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Lampiran 1

Panduan Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Skor			Catatan
1	Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di rumah				
2	Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah				
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan				
4	Interaksi antara anak dan orang tua				
5	Interaksi antara orang tua dan guru				
6	Kondisi KBM yang terjadi di sekolah				
7	Interaksi antara anak dan guru di sekolah				
8	Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan di luar jam sekolah (e kstrakurikuler)				
9	Keaktifan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (PR)				
10	Semangat dan motivasi anak untuk ke sekolah				

Lampiran 2

Panduan wawancara

1. Pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan.

- 1) Apa yang bapak/ibu pahami tentang pendidikan anak?
- 2) Di manakah anak-anak harus memperoleh pendidikan?
- 3) Siapakah yang akan menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak?
- 4) Apakah pendidikan itu penting bagi anak-anak? (ya/ tidak).
Mengapa?
- 5) Siapakah yang akan bertanggung jawab terhadap pendidikan itu?
- 6) Bagaimana cara orang tua mendidik anak di rumah?
- 7) Apa saja tugas seorang pendidik?
- 8) Apa yang menjadi hak orang tua dalam pendidikan anak?
- 9) Apa yang menjadi kewajiban orang tua dalam pendidikan anak?

2. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan

- 1) Apakah bapak / ibu mendukung kegiatan yang ada di luar jam sekolah (kegiatan ekstrakurikuler) jelaskan!
- 2) Bentuk-bentuk dukungan seperti apa yang bisa bapak / ibu berikan dalam melancarkan kegiatan tersebut?
- 3) Apakah ada hambatan dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler, jika tidak atau ya sebutkan contohnya!
- 4) Bagaimana bapak / ibu mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

- 5) Apakah bapak/ibu pernah terlibat dalam mendidik anak di rumah?
- 6) Bentuk-bentuk keterlibatan seperti apa yang bisa bapak/ibu berikan?
- 7) Apakah bapak/ibu pernah mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah?
- 8) Apakah bapak/ibu pernah mengalami kesulitan dalam mendampingi anak-anak saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah?